




Research Article

Distingsi Surat Makkiyah dan Madaniyyah dalam Studi 'Ulum Al-Qur'an

Alwi Hanifan Fauzi¹, Munawir², Ahmad Nur Hafid³

1. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
E-mail: alwihanifanfauzi@gmail.com 
2. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
E-mail: munawir.0510@gmail.com
3. STAI Jajar Islamic Center Surakarta, Indonesia
E-mail: ahmadnurhafid@staijic.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Avalable online : January 5, 2026

How to Cite: Alwi Hanifan Fauzi, Munawir, and Ahmad Nur Hafid (2026) "Distinctions of Makkiyah and Madaniyyah Surahs in the Study of 'Ulum", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 226–236. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2820.

Distinctions of Makkiyah and Madaniyyah Surahs in the Study of 'Ulum

Abstract. This article examines the distinction between Makkiyah and Madaniyyah chapters in the study of 'Ulum al-Qur'an. The purpose of this research is to explain the differences, characteristics, benefits, and significance of the study of Makkiyah and Madaniyyah in the context of Qur'anic interpretation. The method used is library research, referring to both classical and contemporary literature. The results show that the knowledge of Makkiyah and Madaniyyah holds an essential

position as a methodological tool in understanding abrogation (nasikh-mansukh), the context of revelation, and the gradual establishment of Islamic law. This study contributes to enriching the methodology of Qur'anic exegesis and provides a comprehensive understanding of the dynamics of revelation.

Keywords: Makkiah, Madaniyyah, Ulum Al-Qur'an, Tafsir, Nasikh-Mansukh

Abstrak. Artikel ini mengkaji distingsi antara surat Makkiah dan Madaniyyah dalam studi 'Ulum al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan, ciri-ciri, manfaat, serta urgensi kajian Makkiah dan Madaniyyah dalam konteks penafsiran al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan mengacu pada literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu Makkiah dan Madaniyyah memiliki kedudukan penting sebagai perangkat metodologis dalam memahami nasikh-mansukh, konteks turunnya ayat, serta pentahapan hukum Islam. Kajian ini berkontribusi dalam memperkaya metodologi tafsir al-Qur'an dan memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika turunnya wahyu.

Kata Kunci : Makkiah, Madaniyyah, Ulum al-Qur'an, Tafsir, Nasikh-Mansukh

PENDAHULUAN

Semua bangsa berusaha keras untuk melestarikan warisan pemikiran dan nilai-nilai kebudayaannya. Tak terkecuali umat Islam, mereka sangat memperhatikan kelestarian risalah Muhammad SAW yang memuliakan semua umat manusia. Itu disebabkan risalah Muhammad bukan sekedar risalah ilmu dan pembaharuan yang hanya mendapat perhatian sepanjang akal menerimanya. Tetapi, di atas semua itu, ia merupakan agama yang melekat pada akal dan terpatri dalam hati.

Al-quran merupakan salah satu mukjizat kenabian Nabi Muhammad SAW, yang diberikan Allah SWT kepada beliau dengan perantaraan malaikat Jibril, Al-quran diturunkan dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun dengan cara berangsur-angsur. Dalam proses turunnya Allah SWT menurunkan aya-ayat Al-quran di tempat yang berbeda dengan latar belakang alasan khusus, diantaranya ada ayat Al-quran yang turun di Makkah dan ada yang di Madinah, ayat-ayat Alquran tersebut biasa di sebut dengan ayat makkiah dan madaniyyah.

Para ulama telah banyak mengkaji tentang ayat-ayat makiyah dan madaniyyah ini seperti ulama Jalaludin as-Suyuthi dalam bukunya menjelaskan bahwa ayat makkiah ialah ayat yang turun pada masa nabi sebelum melakukan hijrah dan ayat-ayat makkiah ini identik dengan ayat-ayat dengan tema ketauhidan. Berbeda dengan ayat Madaniyyah yang Allah turunkan pada masa saat Rasulullah melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah dan ayat-ayat madaniyyah ini identik dengan ayat yang bertemakan tentang sosial. Al-quran sebagai pedoman hukum dan pedoman kehidupan bagi ummat muslim, maka dibutuhkan pengkajian tentang apa yang terkandung dan berhubungan dengan Al-quran. Salah satu bahasan Al-quran yang dapat dikaji ialah tentang makiyah dan madaniyyah, dengan mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan Al-quran bertujuan agar mendapatkan faedah pemahaman sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dilakukan dengan menghimpun, membaca, dan menganalisis literatur yang relevan baik berupa kitab klasik, buku, maupun artikel jurnal terkait tema Makkiah dan Madaniyyah. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada klasifikasi ayat, teori-teori ulama, serta relevansinya dalam konteks metodologi tafsir kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Mempelajari Ilmu Makkiah dan Madaniyyah

Ilmu ini merupakan ilmu yang sangat berguna dan juga penting dipelajari, misal saat kita sangat memerlukan ilmu ini mengenai ilmu makiyah dan madaniyah termasuk kedalam ilmu sima'i atau ijthadi, Ilmu makiyah dan madaniyah ini memiliki peran yang sangat penting teruntuk para mufasir khususnya. Biasanya digunakan untuk menopang/membantu para mufasir. Ilmu mengenai makiyah dan madaniyah ini diturunkan sekitar Quba, Sil, Uhud di madinah dan tidak termasuk surat makiyah dan madaniyah karena tidak terdapat batasan yang jelas dan pengecualian secara spesifik oleh beberapa pendapat ketika di Baitul Maqdis dan di tabuk saat di dalam perjalanan turun tidak terdapat dalam bagiannya. Perbedaan surat makiyah dan madaniyah menurut sasarannya. Salah satu tanda bahwa ayat Al-Quran termasuk makiyah adalah terdapat kalimat (wahai manusia) "ya ayyuhan-nas" dan tanda bahwa ayat Al Quran termasuk madaniyah adalah terdapat kalimat (wahai orang-orang yang beriman) "ya ayyuhal-ladzina amanu" dan termasuk surat makiyah jika untuk orang makkah dan termasuk surat madaniyah jika untuk orang madinah. namun cara untuk menetapkan apakah surat tersebut makiyah dan madaniyah tidak selalu benar, pada surat Al-Baqarah ayat 21. madaniyah tetapi terdapat kalimat (wahai manusia) "ya ayyuhan nas" berikut firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 21 yang Artinya : "wahai manusia, beribadahlah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

B. Kedudukan dan Kegunaan Ilmu Makkiah dan Madaniyyah

Ilmu ini merupakan ilmu yang sangat berguna dan juga penting untuk dipelajari, misal saat kita ingin mengartikan ayat-ayat pada Al-Qur'an tentunya kita sangat memerlukan ilmu ini. Namun terlepas dari adanya perdebatan mengenai ilmu makiyah dan madaniyah termasuk kedalam ilmu sima'i atau ijthadi, Ilmu makiyah dan madaniyah ini memiliki peran yang sangat penting teruntuk para mufasir khususnya. Biasanya digunakan untuk para mufasir. Ilmu mengenai makiyah dan madaniyah ini dijadikan sebagai salah satu perangkat mereka para mufasirin Al-Quran yang mengakui keberadaan nasikh dan mansukh. Ini dilakukan karena diantara persyaratan nasikh dan mansukh ialah ayat mansukh (yang di nasakh) harus turun terlebih dahulu daripada ayat yang me-nasakh (nasikhakh). Begitu juga jika dikaitkan dengan tafsiran pada ayat-ayat sama dengan ayat-ayat khas dengan yang lainnya.

Itulah yang menjadi penyebab mengapa para ulama tafsir memandang kalau ilmu makiyah dan madaniyah lebih penting dari ilmu lainnya misalnya dengan ilmu

asbabun nuzul. Ini karena konteks yang dibahas didalam ilmu makiyah dan madaniyah lebih banyak dan luas dibandingkan dengan yang dibahas di nuzulul quran. Subhi as-shalil pernah berkata: "ilmu makiyah dan madaniyah jauh lebih luas dan menyeluruh dibandingkan dengan asbabun nuzul yang bersifat partikel atau juz'ī dan berorientasikan masalah sedangkan ilmu makkiah dan ilmu madaniyah juga bisa berorientasi ke masa-masa depan".

Alasan lainnya dikarenakan ilmu asbabun nuzul itu termasuk ilmu riwayat. Sedangkan jika makiyah dan madaniyah selain bisa digolongkan kedalam lingkungan ilmu riwayat (sima'ī), ilmu makiyah dan madaniyah juga bisa digolongkan kedalam ilmu ijthadi. Mengenai kelebihan ilmu makiyah dan madaniyah juga pernah diungkapkan oleh Abu Qasim Al Hasan. Beliau pernah mengatakan bahwa tanda dari kebesaran ilmu Al Quran yaitu mengenai ilmu tentang berbagai seginya, dan juga mengenai turunnya suatu ayat apakah ayat tersebut turun di makkah pada saat pertengahan, permulaan atau masa akhirnya, yang memberi syarat keluasan ruang lingkup makiyah dan madaniyah.

C. Perbedaan Ulama dalam Menetapkan Surah Makiyyah dan Madaniyyah

Al-Qur'an menurut pembahasannya ulama ilmu tafsir membedakannya menjadi dua ada makiyah dan madaniyah. Beberapa para ulama dalam menetapkan surat makiyah atau madaniyah ulama mencoba meneliti dan menentukan dengan cermat surat makiyah dan madaniyah di dalam meneliti surat Al-Quran beberapa ulama mencoba meneliti surat makiyah dan madaniyah menurut waktu turunnya dalam surat demi surat dan ayat demi ayat.

Untuk mengetahui dan menentukan makiyyah dan madaniyyah para ulama bersandar pada dua cara utama sima'ī naqli (menukil secara lisan) dan qiyasi ijthadi (bersifat ijthad). Cara pertama didasarkan pada riwayat shahih dari para sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu, atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, di mana, dan peristiwa yang berkaitan dengan turunnya wahyu itu. Sebagian besar penentuan makiyyah dan madaniyyah itu didasarkan pada cara pertama ini. Dan contoh-contoh di atas merupakan bukti yang paling baik baginya. Namun demikian semua itu tidak terdapat sedikitpun keterangan dari Rasulullah, karena ia tidak termasuk dalam kewajiban, kecuali terdapat dalam batas yang dapat membedakan mana yang nasikh dan mana yang mansukh.

Al qadhi Abu bakar bin Ath-tahyyib Al-baqillani dalam Al-Intishar menegaskan "pengetahuan tentang makiyyah dan madaniyyah itu mengacu pada hafalan para sahabat dan tabi'in. Tidak ada satupun keterangan yang datang dari Rasulullah mengenai hal itu, karena beliau tidak diperintahkan untuk itu, dan Allah SWT tidak menjadikan ilmu pengetahuan itu sebagai kewajiban bagi umat. Hal ini malah justru menjadi wajib bagi ahli ilmu dalam mengetahui sejarah nasikh dan mansukh.

Cara qiyasi ijthadi didasarkan pada ciri-ciri makiyyah dan madaniyyah. Apabila dalam surat makiyyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat madani atau mengandung peristiwa madani, maka dikatakan bahwa ayat itu adalah madani. Dan apabila surat dalam madaniyyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat makki atau mengandung peristiwa makki, maka ayat tadi dikatakan sebagai ayat makiyyah.

Bila dalam suatu surat terdapat ciri-ciri makiyyah, maka surat itu dinamakan surat makiyyah. Demikian pula bila dalam suatu surat terdapat ciri-ciri madaniyyah, maka surat itu dinamakan surat madaniyyah. Inilah yang disebut qiyasi ijthadi.

Di buku yang berjudul pengantar studi ilmu Al-Quran karangan Manna' al-Qathan dijelaskan bahwa objek kajian yang diturunkan di makkah dan madinah yang menjadi hal yang diperselisihkan para ulama adalah: di Madinah diturunkannya, di Makkah diturunkannya, Sesuatu yang menjadi perselisihan para ulama. Surat yang diperselisihkan ada 12 macam surat surat tersebut adalah ar-Rahman, al-Fatihah, at-Taghabun, as-Saff, ar-Ra'd, al-Qadr, az- Zalzalah, al-Mutaffifin, al-Bayyinah, an-Nas, al-ikhlas, al-Falaq. Dan terdapat 20 surat yang termasuk surat madaniyyah surat tersebut adalah al-Maidah, at-Taubah, al-Baqarah, an-Nisa, Ali imran, an-Nur, al-Anfal, al-Fath, al-Ahzab, Muhammad, al-Hadid, al-Hujurat, al-Hasyr, al-Mumtahanah, al-Mujadalah, at-Talaq, al-Jumu'ah, al- Munafiqun, an-Nasr dan at-Tahrim.

Beberapa para ulama dalam menetapkan surat makiyyah dan madaniyyah terdapat beberapa pendapat berikut adalah para pendapat ulama dalam menetapkan surat makiyyah dan madaniyyah.

Terdapat beberapa perbedaan dari ilmu al-Makki wa al-Madaniy dan ilmu Ashab an-Nuzul ilmu ashab an nuzul memiliki ciri terjadi kepada peristiwa tertentu dalam kelompok atau individu yang terjadi kepada surat dan ayat tertentu. Ilmu Ashab an-Nuzul merupakan ilmu yang terjadi karena ayat- ayatnya tidak dimulai oleh sebab-sebab khusus dan jumlah ayatnya yang terjadi tidak dengan sebab khusus ayatnya jumlah ayatnya lebih banyak daripada ayat yang terjadi kepada sebab dan peristiwa tertentu dan ilmu al-Makkiy wa al-Madaniy meliputi kepada semua surat dan ayat Al-Quran dan lebih luas objek kajiannya. Surat makiyyah dan madaniyyah memiliki sejarah atau peristiwa yang mendalam dan lebih kritis analisisnya dan ilmu al-Makkiy wa al-Madaniy mempunyai mitra bicara, batasan masa geografis dan memberikan pemahaman dalam menentukan tema ayat dan surat di dalam Al-Quran. Di dalam periode madinah atau makkah dalam membedakan surat dan ayat untuk menentukan makiyyah dan madaniyyah dari Rasulullah tidak terdapat penetapan langsung sebagai penerima wahyu dari Rasulullah pada periode makkah dan madinah surat dan ayat turun.

Kaum umat muslim pada masa Rasulullah saat turunnya wahyu tidak membutuhkan pengetahuan tentang makiyyah dan madaniyyah karena kaum muslim menjadi saksi hidup wahyu dan mengetahui latar belakang, tempat, waktu ayat dan surat turun di dalam Al-Quran. Dan merupakan objek ijthad kajian surat makiyyah dan madaniyyah.

Tidak ada ayat yang menjadi pemilahan kritis menyatakan sebab nuzul secara eksplisit (sarih) dan menyatakan implisit (gairu sarih) dan ayat-ayat sebenarnya terjadi pengelompokan kepada ayat makiyyah terhadap surat madaniyyah dan kepada ayat madaniyyah terhadap surat makiyyah. yang menyeru tuhanNya pada pagi dan petang hari, mereka mengharap keridaan-Nya.

Terdapat pandangan dari beberapa para ulama terhadap surat makiyyah dan madaniyyah terdapat adanya ciri umum dan khusus dalam surat makiyyah dan

madaniyah yang berisi kebenaran secara mutlak atau fat qa'it. Sebagai contoh di dalam surat an-Nisa dijelaskan bahwa awal surat terdapat kalimat ya ayyuhan-nas.

Menjadikan riwayat yang lemah (daif) adalah hal yang tidak benar jika dijadikan dalil. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa menjadikan riwayat yang tidak terdapat kesahihannya adalah hal yang dilarang untuk dijadikan dalil karena hukumnya dalam Al-Quran haram ijmak dan sunah.

D. Teori dalam Mengkaji Makiyyah dan Madaniyyah

Dalam Mengkaji Makkiah dan Madaniyah dalam mengkaji tentang makkiah dan madaniyah membutuhkan teori-teori pendukung untuk memahaminya, oleh karena itu berikut terdapat beberapa teori yang mengkaji hal tersebut.

Teori Mulahadzatul Makanin Nuzul (Teori Geografi) Menurut teori geografi ini ayat Al-Quran diturunkan berdasarkan tempat turunnya yaitu Makkiah ayat yang turun di Makkah dan Madaniyah ayat yang turun di Madinah, namun dalam kajian yang berdasarkan teori ini memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dalam teori ini ialah dapat menggambarkan secara jelas posisi geografis turunnya ayat Al-Quran, kemudian terdapat kekurangannya yaitu karena tidak semua ayat makkiah bertepatan turun di Makkah atau sebaliknya. Oleh karena itu teori ini dapat menjadi pengetahuan secara umum namun belum bisa menjadi patokan utama dalam kajian makiyah dan madaniyah.

Teori Mulahadzatul Mukhatabina fii Nuzul (Teori Subjektif) Dalam teori ini menjelaskan bahwa turunnya ayat Alquran ditujukan berdasarkan subjek turunnya yaitu seperti, makkiah diturunkan kepada orang-orang yang ada di Makkah dengan gambaran dalam Alquran berupa kata panggilan "ya ayyuhannas"/"ya ayyuhal kafirun"/"ya bani adam", begitu juga dengan madaniyah teori ini menyebutkan bahwa turunnya ayat khusus masyarakat Madinah dengan kata seruan dalam Alquran "ya ayyuhal ladzina amanu" kalimat tersebut diserukan kepada masyarakat Madinah pada masa itu sudah banyak yang beriman. Teori ini juga memiliki kelebihan yaitu mudah dipahami dan dapat terlihat jelas dalam Al-Quran, namun teori ini tidak dapat diterapkan kepada seluruh ayat yang ada dalam Al-Quran karena tidak semua ayat diawali dengan kalimat seruan, hal tersebutlah yang menjadi kekurangan dalam teori ini.

Teori Mulahadzatul Zamanin Nuzuli (Teori Histori) Teori ini mengklasifikasi turunnya ayat Al-Quran dengan patokan masa hijrah Nabi, ayat-ayat Al-Quran yang turun pada masa hijran Nabi dari Makkah ke Madinah dikategorikan dalam Madaniyah dan ayat-ayat yang turun sebelum Nabi berangkat hijrah diakategorikan Makkiah. Dalam teori ini memiliki kelebihan yaitu teori ini merupakan teori yang lebih aman dalam mendefenisiskan makkiah dan madaniyah, namun masih memiliki kejanggalan dalam teori ini seperti pada surah Al-Baqoroh ayat 3 dan An-Nisa ayat 58, kedua ayat tersebut diturunkan di Makkah juga bertepatan turun pada masa setelah hijrah sehingga menjadi pertentangan dengan teori ini

Teori Mulaahadzatu Ma Tadhammanat As-Suratu (Teori Analisis) Menurut teori ini untuk membedakan makkiah dan madaniyah dapat melalui analisis pada kandungan suratnya. Katagori kandungan suratnya seperti surah yang berisi tentang cerita para nabi, rasul dan para ummat terdahulu dapat dikatagorikan Makkiah, jika

surah berisi tentang hukum seperti hukum faraid, hudud dan hukum lainnya dalam agama islam dikategorikan Madaniyah.

Teori Dating (Penanggalan/Kronologi Makiyyah dan Madaniyyah), Pijakan utama untuk penanggalan (penentuan penyusunan kronologis) bagian-bagian al-Qur'an adalah riwayat-riwayat sejarah dan tafsir. Riwayat-riwayat yang dipermasalahkan di sini biasanya mengungkapkan bahwa bagian tertentu al-Quran diwahyukan sehubungan dengan peristiwa tertentu. Upaya penanggalan bagian-bagian Al-Qur'an juga menjadi semakin kompleks dengan adanya asumsi bahwa surat-surat seperti yang ada dewasa ini dalam mushaf Al-Qur'an adalah unit-unit wahyu orisinal yakni dengan pengecualian sejumlah kecil ayat di dalam beberapa surat, setiap surat Al-Qur'an diwahyukan sekaligus atau selama suatu periode yang singkat sebelum surat berikutnya diturunkan. Surat-surat ini kemudian diklasifikasikan sebagai "Surat Makiyyah" atau "Surat Madaniyyah", dan diupayakan penentuan susunan kronologis yang setepatnya dari seluruh surat, sekalipun terlihat bahwa kesarjanaan Muslim yang awal terdapat perbedaan sehubungan dengan penanggalan sejumlah surat apakah masuk kategori Makiyyah atau Madaniyyah dan penempatan surat-surat tertentu dalam rangkaian kronologisnya.

Teori ini memiliki keunggulan dengan memberikan kriteria makiyyah dan madaniyyah yang jelas dan mudah dinilai, namun di satu sisi lainnya untuk mengetahui penggolongan ayat makiyyah atau madaniyyah harus melakukan analisis isi surat satu persatu terlebih dahulu sesuai dengan kriteria yang ada, sehingga kurang praktis dan menjadi kekurangan dalam teori ini.

E. Ciri – Ciri Makiyyah dan Madaniyyah

Untuk mengetahui perbedaan bentuk makiyyah dan madaniyyah dapat melalui 2 cara yaitu berdasarkan riwayat para sahabat yang menyaksikan turunnya ayat Al-Quran dimasa hidupnya dan cara kedua dapat dikaji lewat ciri-ciri surat makiyyah dan surat madaniyyah. Ciri-ciri yang dapat menggambarkan ayat/surah makiyyah dan madaniyyah yaitu sebagai berikut:

a) Ciri Makiyyah

Surat makiyyah biasanya didapati tanda assajadah di akhir ayatnya dan termasuk kedalam katagori ayat sajadah yang memiliki hukum sunnah untuk melakukan sujud sajadah jika membaca ayat tersebut.

Ayat dalam katagori makiyyah bisanya dijumpai pada ayat yang memiliki lafal kalla dan pada umumnya terdapat pada bagian pertengahan atau akhir Alqur'an yang disebutkan 33 kali.

Kebanyakan ayat makiyyah diawali dengan kalimat "ya ayyuhan nas" kecuali surat al-Hajj ayat 77 yang diawali dengan kata "yaa ayyuhallzina amanu" Ayat makiyyah banyak bertema tentang kisah para nabi, rasul dan ummat-ummat terdahulu terkecuali surah Al-Baqarah. Ayat makiyyah juga dapat dicirikan dengan surah yang diawali huruf-huruf Munqotoah, seperti Alif Lam Mim, Alif Lam Ra, dan Nun, dan para ulama memiliki berbagai pendapat akan arti dari ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat makiyyah pada umumnya berbentuk ayat yang pendek, ringkas kecuali surah Al-Baqoroh dan Ali-Imran, dengan uraian bahasa yang sedikit keras dan hangat untuk menjadi sebuah penegas terhadap ayat tersebut.

Ayatnya identik dengan bahasan tentang dakwah pokok keimanan, hari akhirat, gambaran surga dan neraka. Dalam ayat makiyyah juga terdapat bahasan tentang dakwah mengenai budi pekerti, kebajikan, moraitas, sanggahan, bantahan terhadap pikiran kaum musyrik dan juga terdapat beberapa pernyataan sumpah yang lazim dinyatakan oleh orang-orang Arab.

b) Ciri Madaniyyah

Pada surah madaniyyah membahas tentang ayat menceritakan tentang peperangan, orang-orang munafik, ahli kitab dan ajakan tidak berlebih-lebihan. Pada umumnya ayat madaniyyah berisikan ayat-ayat hukum, seperti hukum had, faraid, sipil, social, dan hukum-hukum internasional antar negara. Seperti tentang hukum mencuri yaitu potong tangan sebagai ganjarannya.

Sebagian besar ayat-ayat madaniyyah berbentuk ayat yang panjang dan menjelaskan tentang keterangan dalil yang mengenai hakikat-hakikat keagamaan. Mayoritas surat diawali dengan kalimat "ya ayyuhallazina amanu", kecuali dalam surat Al-Baqarah ayat 21 dan 168, surat An-Nisa' ayat 132, 170, dan 175, surat Al-Hajj ayat 1, dan surat Al-Hujarat ayat 13, yang diawali dengan "ya ayyuhan nas".

F. Pembagian Kepada Makiyyah dan Madaniyyah Serta Tertib Ayat-Ayat dan Surat

Surat-surat madaniyyah berjumlah 28 yaitu:

-Al-Baqoroh	-At-Taubah	-Al-Bayannah	-Al-Mujadalah
-Ali-Imran	-Ar-Ra'd	-Al-Fath	-Al-Hasyr
-An-Nisa	-Al-Hajj	-Al-Hujrot	-Al-Mumtahanah
-Al-Maidah	-An-Nur	-Ar-Rahman	-Ash-Shof
-Al-Anfal	-Al-Ahzab	-Al-Hadid	-Al-Jum'ah
-Ath-Thalaq	-Al-Insan	-Al-Munafiqun	-Al-Zalzalah
-Ath-Taghobun	-Ath-Tahrim	Muhammad	

Selain yang tersebut di atas adalah surat makiyyah, artinya turun di makkah dan sekitarnya. Jumlah surat-surat ayat Al-Qur'an seluruhnya 114, berarti yang makiyyah adalah 86 surat. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan makiyyah ialah ayat-ayat yang kitabnya ditunjukkan kepada ahli makkah, sedangkan madaniyyah yang kitabnya ditunjukkan kepada ahli madaniyyah.

Sebagian ulama salaf ada yang menjadikan surat Al-Anfal dan Baro'ah menjadi satu surat sehingga jumlah suratnya menjadi 113. Jumlah ayat-ayat surat madaniyyah yang 28 ialah 1623 ayat. Sedangkan ayat-ayat surat makiyyah yang berjumlah 86 ialah 4613 ayat. Sehingga jumlah ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah berjumlah 6236 ayat.

Dengan melihat baik jumlah surat maupun ayat, dapat kita ketahui bahwa jumlah surat-surat madaniyyah adalah sepertiga lebih sedikit daripada jumlah surat-surat makiyyah. Sedang jumlah ayatnya adalah sepertiga juga lebih sedikit daripada ayat-ayat surat makiyyah.

Adapun pada tertib ayat-ayat atau letak urutan-urutannya adalah secara tauqifiy, artinya adalah itu ketetapan dari Rasulullah sendiri. Sebagai bukti atau contoh dari padanya adalah ayat 281 pada surat Al-Baqarah

وَأَتَقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)”.

Ayat ini adalah wahyu yang terakhir turunnya, tetapi Rasulullah meletakkan ayat ini pada surat Al-Baqoroh. Kemudian adapun mengenai tertib urutan dari letak surat juga sama yaitu secara tauqifi walaupun sebagian ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Artinya tauqifi itu sudah ketentuan dari Nabi. Yang demikian beralasan dengan adanya surat-surat yang diawali dengan huruf-huruf seperti : سبج , حم , الم , طس , طسم . Kelihatan tidak urut seperti antara طسم surat Asy-Syu'ara dan طسم pada surat Al-Qashas antara طس pada surat An-Naml. Sedangkan surat-surat yang dimulai dengan الم dan حم masing – masing adalah satu kelompok. Tetapi surat-surat yang dimulai dengan سبج tidak satu kelompok. Hal ni membuktikan bahwa tertib seperti ini adalah secara tauqifi.

Adapun orang yang berpendapat bahwa tertib surat adalah ijthadiy, mereka beralasan dengan tertib surat yang berbeda-beda di dalam mushaf yang dibukukan oleh 4 orang sahabat yaitu, Ali Bin Abi Thalib, Ubay Bin Ka'ab, Abdullah Ibnu Mas'ud, dan Abdullah Ibnu 'Abbas.

G. Manfaat Mempelajari Ilmu Makiyyah Dan Madaniyyah

Mempelajari ilmu makiyyah dan madaniyyah tentunya banyak sekali manfaatnya. antara lain yaitu:

- a) Ketika kita ingin menafsirkan Al Qur'an, ilmu ini bisa digunakan sebagai alat bantu untuk menafsirkannya. Pengetahuan mengenai pemahaman dimana diturunkannya ayat tersebut dan dapat juga dapat digunakan untuk membantu menafsirkan ayat yang ada di Al-Qur'an ini dengan tepat dan benar. Meresapi gaya Bahasa Al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab setiap situasi mempunyai bahasanya tersendiri. Memperhatikan apa yang menjadi tuntutan kondisi, sangat penting dalam ilmu balaghah. Ciri khas gaya bahasa dalam Al-Qur'an juga memberikan kepada orang yang mempelajarnya sebagai sebuah metode dalam dakwah kejalan Allah.
- b) Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Al-Qur'an, sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah sejalan dengan sejarah dakwah dan segala peristiwa yang menyertainya, baik dalam periode Makkah maupun periode Madinah.

Dengan mempelajari ilmu makiyah dan madaniyah kita bisa mengetahui urutan ayat yang diturunkan pertama kali sampai dengan ayat yang turun terakhir kali, Sehingga kita bisa menentukan nasikh dan mansukhnya. Misalnya ada dua ayat yang berbeda dalam menentukan suatu hukum, yang satu masuk ayat makiyah dan yang satu masuk ayat madaniyah. Maka dikarenakan ayat madaniyah ini turunnya belakangan jadi yang ayat madaniyah inilah yang bisa menghilangkan hukum ayat makiyahnya.

Kita dapat mengetahui bagaimana sejarah penurunannya suatu surah itu dan kita juga bisa mengetahui bagaimana proses pentahapan suatu hukum dari situasi yang satu yang lainnya. Penerapan hukum juga harus disesuaikan dengan kondisi suatu kaum, ini karena kondisi kejiwaan dan karakter antara satu kaum yang satu dengan kaum yang lainnya itu tentunya juga berbeda.

Dapat juga digunakan untuk menetapkan keautentikan suatu Al-Qur'an dan juga bisa digunakan dalam pengukuhan Al-Qur'an agar sampai kepada kita tanpa adanya campur tangan orang lain dan tidak mengalami perubahan dan pemalsuan sedikitpun. Sehingga kita bisa mengetahui yang mana ayat yang turun sebelum dan sesudah hijrah, yang turun saat rasul bepergian atau tidak, turun pada waktu siang dan malam, turun pada waktu musim panas dan musim dingin, turun di langit dan di bumi.

Sebagai pelaksanaan dari syariat islam yang secara bertahap, ini dikarenakan Al-Qur'an dalam penurunannya diturunkan secara berangsur-angsur atau tidak sekali saja. Penurunannya dilakukan demikian karena harus disesuaikan dengan keadaan dan kesiapan umat dalam menerima juga sekaligus mengamalkan syariat yang sudah diturunkan tersebut.

KESIMPULAN

Surat makiyah dan surat madaniyah merupakan suatu ayat yang diturunkan kepada rasul kata makiyah berasal dari mekkah dan kata madaniyah berasal dari madinah. Surat yang diturunkan sebelum hijrah kepada Nabi Muhammad adalah surat makiyah dan surat yang diturunkan sesudah hijrah kepada Nabi Muhammad adalah surat madaniyah. Perbedaan surat makiyah dan surat madaniyah memiliki tiga macam perbedaan yaitu perbedaan menurut waktu turunnya, perbedaan menurut tempat turunnya, perbedaan menurut sasarannya. Dan ilmu makiyah dan ilmu madaniyah dianggap menjadi ilmu yang lebih penting dari lainnya karena konteks yang dibahas di dalam ilmu makiyah dan madaniyah lebih banyak dan luas dibandingkan dengan yang dibahas di nuzulul qur'an. Beberapa para ulama mencoba meneliti surat makiyah dan surat madaniyah menurut waktu turunnya dalam surat demi surat dan ayat demi ayat dan untuk mengelompokkan dan membedakan surat di Al-Qur'an ke dalam kelompok makiyah dan madaniyah dibagi menjadi empat teori yaitu teori mulahadzatul makanin nuzuli (teori geografis), teori mulahadzatul mukhatabina fin nuzul (teori subjektif), teori mulahadzatu zamanin nuzuli (teori historis), teori mulaahadzatu ma tadhammanat as suratu (teori kontens analisis). Untuk menentukan surat makiyah dan surat madaniyah para ulama menggunakan pedoman dari dua metode yang menjadi asas yaitu metode Al-Manhaj as-sima'i an-naqli, metode Al-Manhaj al-qiyasi al-ijtihadi.

Surat makiyah dan surat madaniyah memiliki tanda-tanda yaitu tanda dari surat makiyah adalah di dalam surat makiyah biasanya terdapat sajdah kecuali dalam surat Al-Baqarah, di dalam surat makiyah biasanya memiliki ayat surat yang pendek kecuali pada surat Al-Baqarah dan surat Ali-Imran, di dalam surat makiyah biasanya terdapat kisah dari nabi dan umat dahulu sedangkan tanda dari surat madaniyah adalah dalam surat madaniyah biasanya memiliki ayat surat yang panjang dengan susunan kalimat yang bernada tenang, dalam surat madaniyah biasanya di dalamnya terdapat tentang izin perang atau tentang peperangan beserta hukum-hukumnya, dalam surat madaniyah biasanya terdapat percakapan para ahli kitab, dalam surat madaniyah berisikan tentang kewajiban.

Ilmu makiyah dan ilmu madaniyah memiliki urgensi yang diperlukan untuk menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an. Urgensi ilmu makiyah dan ilmu madaniyah

adalah ilmu makiyah dan madaniyah sebagai kelengkapan metodologis mufasir, ilmu makiyah dan madaniyah sebagai pijakan untuk bahasan nasikh-mansukh, ilmu makiyah dan madaniyah sebagai pijakan untuk mengungkapkan sejarah tasyri, ilmu makiyah dan madaniyah untuk pengantar kajian ashab an-nuzul dan untuk mempelajari ilmu makiyah dan ilmu madaniyah memiliki manfaat yaitu kita dapat mengetahui sejarah hidup nabi dan juga umat terdahulu, kita dapat mengetahui bagaimana sejarah penurunannya suatu surat itu dan kita juga bisa mengetahui bagaimana proses pertahapan suatu hukum dari situasi yang satu yang lainnya, bisa mempelajari gaya bahasa yang digunakan di dalam Al-Qur'an dan juga dapat dimanfaatkan ke dalam dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Manna'. (2004). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Wahbah - kairo
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Salih, Subhi. (1988). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-Baqillani, Abu Bakar. (1957). *Al-Intishar li al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ichwan, Moch. (2001). Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia. *Archipel*, 62(1), 143-161.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Taimiyah, Ibnu. (2008). *Muqaddimah fi Usul at-Tafsir*. Riyadh: Maktabah Daar Ibn Al-Jauziy
- Zayd, Nasr Hamid Abu. (2000). *Mafhum an-Nass*. Cairo: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi.